

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah sehingga sering disebut sebagai negara agraris. Hal ini tercermin dari hasil pertanian yang berlimpah dan fakta bahwa sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian sebagai petani (Arisaputra, 2021). Selain itu, sektor pertanian berperan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor, termasuk pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Setiap subsektor memiliki peran dan potensi masing-masing dalam pembangunan ekonomi negara di antaranya subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan menunjukkan pertumbuhan yang stabil dibandingkan dengan subsektor lainnya baik dalam hal luas lahan maupun tingkat produktivitas.

Subsektor perkebunan secara umum melibatkan tanaman yang memerlukan masa tanam yang cukup panjang dan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan karakteristik tanamannya, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim adalah jenis tanaman yang hanya dapat dipanen sekali dalam satu siklus tahunan atau hanya pada musim tertentu, seperti tebu, tembakau, dan kapas (Rusman, 2025). Sementara itu, tanaman tahunan adalah tanaman yang membutuhkan waktu lebih lama untuk proses penanamannya dan dapat dipanen lebih dari satu kali dalam satu siklus tahunan, contohnya kelapa sawit, karet, dan kakao.

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah tembakau. Tembakau termasuk komoditas perkebunan semusim yang banyak dikembangkan di Indonesia, karena potensinya dalam menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat serta berkontribusi terhadap perekonomian nasional melalui penerimaan devisa dan pajak negara (Asmiati *et al.*, 2024)

Sektor pertanian di Indonesia memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional berkat kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja serta penguatan perekonomian nasional. Sektor ini dibagi menjadi berbagai subsektor, di antaranya perkebunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, kontribusi komoditas tembakau terhadap perekonomian tidak hanya tercermin dari sisi produksi tetapi juga melalui penerimaan negara berupa cukai hasil tembakau yang mencapai ratusan triliun rupiah per tahun. Selain itu, tembakau merupakan komoditas padat karya karena membutuhkan tenaga kerja secara intensif sepanjang siklus produksinya, mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pascapanen (Arifandi, 2018). Karena itu, sebagai bagian dari subsektor perkebunan komoditas tembakau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional sekaligus berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1. 1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Perkebunan 2021-2024

Tahun	PDB Perkebunan (miliar rupiah)
2021	668.379,80
2022	735.907,40
2023	811.234,50
2024	922.239,00

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 nilai PDB subsektor perkebunan menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 hingga 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

subsektor perkebunan memiliki kontribusi ekonomi yang penting dalam perekonomian nasional. Salah satu komoditas yang termasuk dalam subsektor tersebut adalah tembakau yang memiliki nilai ekonomi dan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki sentra produksi di beberapa wilayah Indonesia.. Berdasarkan data rata-rata produksi tembakau tahun 2019–2023, terdapat tiga provinsi yang menjadi sentra utama produksi tembakau di Indonesia, yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah. Ketiga provinsi tersebut secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 92,97 persen terhadap total produksi tembakau nasional.

Tabel 1. 2 Rata-rata Produksi dan Kontribusi Provinsi Sentra Tembakau di Indonesia (2019-2023)

No	Provinsi	Rata-rata Produksi (ribu ton/tahun)	Kontribusi terhadap Produksi Nasional (%)
1.	Jawa Timur	117,93	47,67
2.	Nusa Tenggara Barat	58,56	23,67
3.	Jawa Tengah	53,50	21,63
4.	Provinsi lainnya	16,48	7,03
Total		246,47	100,00

Sumber : (Kementerian Pertanian, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama untuk rata-rata produksi dan kontribusi dalam sentra tembakau di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tembakau memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai komoditas unggulan daerah terutama Provinsi Jawa Timur. Salah satu provinsi sentra produksi tembakau nasional, Jawa Timur memiliki beberapa daerah yang berperan dalam pengembangan komoditas tembakau, salah satunya adalah Kabupaten Lamongan.

Tabel 1. 3 Data Usahatani Tembakau Kecamatan Sambeng

No	Desa	Areal (ha)	Terpanen (ha)	Produk si (ton)	Produkt ivitas (kw/ha)	Harga (Rp)	
						Petani	Pedagang
1.	Semam pirejo	98	98	110,7	1,130	16.000,- /20.000	20.000,- /24.000
2.	Krete ranggon	98	98	110,7	1,130	14.000,- /18.000	18.000,- /22.000
3.	Wates winangun	97	97	109,6	1,130	16.000,- /20.000	20.000,- /24.000
4.	Selorejo	84	84	94,5	1,125	13.000,- /17.000	17.000,- /21.000
5.	Garung	77	77	86,6	1,125	16.000,- /20.000	20.000,- /24.000
6.	Tenggi ring	63	63	70,8	1,125	14.000,- /18.000	18.000,- /22.000
7.	Jati pandak	63	63	70,2	1,115	12.000,- /16.000	16.000,- /20.000
8.	Pamotan	59	59	66,0	1,120	13.000,- /17.000	17.000,- /21.000
9.	Sido kumpul	59	59	66,3	1,125	14.000,- /18.000	18.000,- /22.000
10	Kedung wangi	49	49	54,6	1,115	12.000,- /16.000	16.000,- /20.000
11	Candisari	41	41	45,1	1,100	13.000,- /17.000	17.000,- /21.000
Total		788	788	855, 525			

Sumber : (BPP Kecamatan Sambeng, 2026)

Kecamatan Sambeng merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di Kabupaten Lamongan yang didukung oleh kondisi lahan dan agroklimat yang sesuai. Desa Wateswinangun memiliki karakteristik lahan pertanian yang didominasi oleh sawah tadah hujan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, luas sawah tidak berpengairan di Desa Wateswinangun mencapai 248,3 ha, sedangkan sawah berpengairan tidak tercatat di wilayah tersebut (BPS Kabupaten Lamongan, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di Desa Wateswinangun memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap ketersediaan air hujan. Dalam usahatani tembakau, ketersediaan air

dan kondisi iklim merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi proses budidaya serta keberlanjutan usahatani.

Meskipun menunjukkan potensi ekonomi dan tren peningkatan luas tanam, usahatani tembakau di Kecamatan Sambeng menghadapi berbagai permasalahan yang berpotensi mengancam keberlanjutannya. Potensi produksi yang cukup tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani. Disebabkan oleh harga tembakau di pasar yang cenderung fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil panen serta permintaan dari industri. Pada tabel terlihat bahwa harga di tingkat petani berkisar antara Rp12.000 hingga Rp20.000 per kg sedangkan di tingkat pedagang dapat mencapai Rp16.000 hingga Rp24.000 per kg. Perbedaan harga ini menunjukkan adanya disparitas nilai jual antara petani dan pedagang, sekaligus menggambarkan posisi tawar petani yang relatif lemah dalam rantai pemasaran. Menurut observasi, harga tembakau di pasar cenderung berubah-ubah dan sangat bergantung pada mutu hasil panen serta kebutuhan industri sehingga rentang harga tembakau olahan di tingkat petani bisa berbeda secara drastis antarmusim dan membuat penghasilan petani tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan petani menghadapi risiko ekonomi yang cukup tinggi, terutama ketika kualitas hasil panen menurun atau permintaan pasar melemah. Situasi tersebut semakin diperburuk oleh tingginya ongkos produksi dalam budidaya tembakau yang menuntut penggunaan input secara intensif. Dari sisi pemupukan, petani menggunakan pupuk anorganik seperti urea untuk mendukung pertumbuhan vegetatif awal, NPK sebagai sumber kalium guna mendukung pertumbuhan daun yang optimal serta sering menambahkan pupuk ZA untuk meningkatkan kualitas daun tembakau.

Pengendalian hama dan penyakit memerlukan biaya yang tidak sedikit. Petani umumnya menggunakan insektisida seperti Petroban 200 EC atau Dursban (berbahan aktif *klorpirifos*) serta Agrimec atau Demolish (berbahan aktif *abamektin*) untuk mengendalikan hama ulat daun dan hama penghisap. Sementara untuk mencegah penyakit jamur pada daun, petani mengandalkan fungisida seperti Dithane M-45 (berbahan aktif *mankozebe*) atau SAAF 75 WP (kombinasi mankozeb dan karbendazim). Penggunaan pestisida ini cenderung intensif karena tanaman tembakau sangat rentan terhadap serangan organisme pengganggu tanaman yang dapat menurunkan kualitas hasil panen. Kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani tembakau tergolong tinggi karena hampir seluruh tahapan budidaya dilakukan secara manual dan membutuhkan ketelitian. Mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan (penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan penyemprotan), hingga panen dan pascapanen seperti pengeringan (*curing*), semuanya memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar dan waktu yang cukup lama. Intensitas tenaga kerja yang tinggi ini turut meningkatkan biaya produksi secara keseluruhan sehingga pada akhirnya laba yang diperoleh petani menjadi relatif terbatas terutama ketika harga jual tembakau tidak stabil. Masalah lain terkait dengan profil petani yang mayoritas berupa petani kecil dengan keterbatasan dana, akses ke teknologi, serta pengetahuan pasar, sedangkan organisasi petani yang belum maksimal mengakibatkan posisi negosiasi dalam rantai pemasaran lemah dan masih bergantung pada pedagang perantara atau tengkulak. Secara umum, kelangsungan budidaya tembakau sangat bergantung pada kemampuan untuk menyelaraskan sasaran ekonomi produksi, kesejahteraan sosial masyarakat, pelestarian lingkungan, serta bantuan kelembagaan dan teknologi.

Teori pembangunan berkelanjutan yang diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994 menguraikan konsep pembangunan berkelanjutan melalui istilah "*Triple Bottom Line*". Konsep ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mempertimbangkan setidaknya tiga aspek pokok, yakni *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan) (Elkington, 1997). Dalam usahatani, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan ketiga aspek tetapi juga membutuhkan dukungan teknologi dan kelembagaan sebagai faktor pendukung keberlanjutan usahatani. Adanya permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas apabila tidak segera diatasi maka dapat mengganggu keberlanjutan usahatani dengan demikian hasil analisis dapat menjadi dasar ilmiah dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian sebelumnya mengenai usahatani tembakau masih banyak menggunakan pendekatan parsial yang menitikberatkan pada aspek ekonomi, seperti profitabilitas dan kontribusi terhadap pendapatan petani, sebagaimana ditunjukkan oleh Muksin *et al.*, (2020). Sementara itu, penelitian Nugrahapsari (2021) lebih menekankan pada faktor sosioekonomi. Di sisi lain, Mamat *et al.*, (2006) telah menggunakan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada konteks wilayah yang berbeda dan belum secara spesifik menggambarkan kondisi keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Wateswinangun, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis keberlanjutan usahatani tembakau berdasarkan kelima dimensi tersebut dengan mempertimbangkan kondisi dan permasalahan spesifik di lokasi penelitian.

Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas usahatani tembakau yang cukup tinggi di Kecamatan Sambeng sebagaimana ditunjukkan oleh luas areal dan produksi tembakau pada data usahatani Kecamatan Sambeng. Di sisi lain, petani tembakau di wilayah tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan harga dan pendapatan, penggunaan input produksi, risiko lingkungan, penerapan teknologi, serta kondisi sosial dan kelembagaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dilakukan analisis secara menyeluruh untuk mengetahui tingkat keberlanjutan usahatani tembakau berdasarkan lima dimensi yaitu ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Keberlanjutan Usahatani Tembakau di Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana status keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan jika ditinjau dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan?
2. Atribut apa saja yang menjadi pengungkit terhadap keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui dan menganalisis indeks dan status keberlanjutan usahatani tembakau di Desa Wateswinangun Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan ditinjau dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi serta kelembagaan.

2. Mengidentifikasi atribut paling sensitif pada masing-masing dimensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah daftar perbendaharaan perpustakaan sehingga menjadi bukti empiris yang dapat dijadikan sebagai tinjauan literatur atau rujukan pada penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan variabel-variabel yang relevan.

2. Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan bagi petani tembakau yang dituangkan dalam bentuk saran atau masukan kepada usahatani tembakau atas evaluasi yang dibahas dalam penelitian mengenai keberlanjutan usahatani tembakau ditinjau melalui aspek ekologi, ekonomi, sosial, teknologi, dan kelembagaan.